

PENANGANAN PASCA PANEN SARANG WALET

Oleh :
Djanglot
E 25.0680



**JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1997

RINGKASAN

Djanglot. Penanganan Pasca Panen Sarang Burung walet. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Ani Mardiasuti, Msc dan Ir. Yeni A Mulyani, Msc serta Ir Asep Nugraha.

Sarang burung walet merupakan salah satu komoditas hasil hutan non kayu yang bernilai tinggi, sampai mendapat julukan "emas putih". Meskipun secara medis kegunaan/manfaat arang walet belum dapat dibuktikan kebenarannya, tetapi daya jual sarang tetap tinggi karena dipercaya mempunyai khasiat. Perdagangan sarang walet yang makin meningkat membutuhkan sarang walet siap olah (telah mengalami pencucian) dalam jumlah besar. Hal ini memicu munculnya pabrik-pabrik pencucian sarang yang tentunya menyerap banyak tenaga kerja dari penduduk sekitarnya.

Bertolak dari hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan pasca panen sarang walet dan daya serap industri terhadap tenaga kerja (penduduk sekitar pabrik).

Penelitian dilakukan di dua pabrik pencucian sarang anggota ASBI (Asosiasi Sarang Burung Indonesia) di Semarang (Jawa Tengah) selama 2 bulan, Maret - April 1996.

Pengamatan terhadap penanganan pasca panen sarang walet, dimulai saat sarang (bahan baku) tiba di pabrik kemudian mengalami serangkaian proses sampai kondisi sarang (produk) siap jual, juga mengenai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk tiap tahapan dan pekerjaan dalam penanganan pasca panen tersebut. Wawancara dilakukan dengan pengusaha dan pegawai pabrik. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara digunakan untuk penyusunan skripsi secara deskriptif.

Sampai saat ini ada 3 jenis sarang walet yang diproses oleh industri pencucian sarang walet, yaitu :

1. Sarang walet hitam (*black nests* atau *mao yen*), dibuat dari bulu walet yang direkat dengan *saliva* yang dihasilkan spesies *Collocalia Maxima* yang hidup di goa alam.
2. Sarang walet putih goa (*cave white nests* atau *u yen*), dibuat dari *saliva*, dihasilkan oleh spesies *C. Fuciphaga* yang hidup di goa-goa alam.
3. Sarang walet putih rumah (*house white nests* atau *tung yen*) dihasilkan oleh spesies *C. Fuciphaga* yang hidup di rumah/gedung walet.

Pengusaha sarang walet (secara umum) mengadakan klasifikasi sarang walet (bahan baku), untuk menentukan kualitas dan memudahkan proses pencucian sarang, sebagai berikut :

1. Sarang walet hitam
 - a. Kalimantan Timur (Jangkulirang)
 - b. Kalimantan umumnya (selain Kalimantan Timur)
 - c. Sumatra (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Aceh dan Sumatera Utara terutama Tapanuli Selatan)
2. Sarang walet putih goa
 - a. Kalimantan Timur (Sangkulirang)
 - b. Kalimantan umumnya (selain Kalimantan Timur)
 - c. Sumatra (Sumatra Barat, Sumatera Selatan, Aceh dan Sumatera Utara terutama Tapanuli Selatan)
 - d. Jawa
 - e. Indonesia Bagian Timur (Kepulauan Aru & Sumbawa)
3. Sarang walet putih rumah
 - a. Jawa Tengah
 - b. Jawa Timur (kecuali Gresik dan Sedayu)

- c. Jawa Barat (kecuali Cirebon dan Inderamayu)
- d. Sumatera dan Madura

Untuk sarang dari daerah Gresik, Sedayu, Cirebon dan Inderamayu masuk dalam daftar hitam pengusaha, karena jika setelah dipetik/panen selama kurang lebih 7 hari belum diproses maka warna sarang akan berubah menjadi abu. Hal ini akan mempersulit (memperlama) proses pencucian sehingga sarang tidak dapat cepat terjual, jika terjualpun harganya turun karena warna tidak bisa putih. Untuk sarang jenis ini biasanya diproses secepatnya dan dijual ke pasar lokal yang tidak menuntut standar mutu tinggi. Sedangkan untuk sarang mutu terbaik dari masing-masing jenis disebut *yen chan*.

Sarang walet mempunyai karakteristik yang khas untuk setiap jenisnya. Karakteristik tersebut pada warna, bahan pembuat sarang, serat, ukuran mangkokan, bentuk mangkokan, susunan, kaki sarang, berat sarang.

Penanganan pasca panen sarang walet merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dimulai saat sarang walet dipetik dari goa (alam) atau rumah/gedung walet kemudian mengalami serangkaian tahapan dan pekerjaan di pabrik sampai pada kondisi sarang siap jual. Secara garis besar terdiri dari empat tahapan, yaitu : pembelian, prosesing, penyimpanan produk dan packing (serta pengiriman).

Bahan baku pabrik pencucian walet berupa : 1) sarang walet hitam, 2) sarang walet putih goa dan 3) sarang walet putih rumah. Dan produknya berupa : 1) sarang mangkokan (utuh), 2) sarang cetakan dan 3) bentuk terurai. Rendemen yang diperoleh dari sarang hitam 25-35%, sarang putih goa 75-85% dan sarang putih rumah 80-90%.

Kedua pabrik pencucian sarang walet (tempat penelitian) menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak yaitu 80 dan 64 orang. Kemampuan rata-rata seorang pekerja/hari untuk mencuci sarang walet hitam 100-175 gr (daging) atau \pm 500 gr (kaki), sarang walet putih goa 10-15 keping atau \pm 100 gr (mangkakan) atau 300-500 gr (hancuran) dan sarang walet putih rumah 8-12 keping atau \pm 100 gr (mangkakan) atau 300-500 gr (hancuran).

Pekerja pada kedua pabrik pencucian sarang walet bekerja 6 hari seminggu dan 8 jam/hari. Upah pekerja pada kedua pabrik sebesar Rp 120.000-150.000,-/bulan bersih (makan dan transpor ditanggung perusahaan), belum termasuk uang lembur dan THR (Tunjangan Hari Raya). Upah pekerja lebih tinggi dari UMR DATI I Jawa Tengah sebesar Rp 113.00,-/bulan berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. 06/MEN/1997, tentang peningkatan Upah Minimum Regional pada 27 propinsi di Indonesia.

Penanganan pasca panen sarang walet sangat menguntungkan/bermanfaat bagi pengusaha, konsumen, masyarakat dan negara. Melihat keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari penanganan pasca panen sarang walet maka diharapkan agar pemerintah mengeluarkan peraturan (dan perangkat hukumnya) mengenai larangan ekspor sarang walet (bahan baku) seperti halnya larangan ekspor yang diberlakukan pada kayu bulat/gelondongan (bahan baku).